



Membudayakan Bahasa Inggris Di Kampung Adat Desa Sade Lombok Tengah

¹Agus Muliadi, ²Laras Firdaus, ³Iwan Dodi Dharmawibawa ³Fathurrahman Imran

^{1,2&3}Prodi Pendidikan Biologi, FSTT, UNDIKMA, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia 83125

⁴Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBMB, UNDIKMA, Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia 83125

Email Korespondensi: larasfirdaus@ikipmatarama.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-02-22 Revised: 2020-02-25 Published: 2020-02-31	Cultivating English in the Indigenous Village of Sade Village, Central Lombok. The purpose of this activity is to improve the foreign language skills of tourism practitioners in Sade Traditional Village. The method of implementing this program is Training and Assistance with stages, namely: site survey; analysis of English language proficiency of tour operators; coordinate program implementation with the Village Head and Hamlet Head; program socialization; training and accompaniment of foreign languages and social activities; monitoring and evaluation; closing activity. Training and mentoring are carried out in stages with materials tailored to the needs of tourism actors in serving tourists. In the initial and intermediate stages of training and mentoring, students intensify vocabulary and speaking material and the next grammar. The results of training and mentoring show a significant increase in the initial stages, the tourism community can slowly memorize vocabulary. In the middle stage, the tourism community has mastered vocabulary and started speaking. In the final stage, this is focused on strengthening vocabulary, speaking and tenses, so that the tourism community masters vocabulary and speaking. Therefore, it can be concluded that training and fostering foreign languages is effective in improving the vocabulary, speaking, tenses for tourism actors in the Traditional Sade Village. Based on this, it is hoped that relevant stakeholders in the Sade Traditional Village will hold regular foreign language skills strengthening for the tourism community.
Keywords English, Traditional Village	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 22-02-2020 Direvisi: 25-02-2020 Dipublikasi: 31-02-2020	Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa asing masyarakat pelaku wisata di Kampung Adat Sade. Metode pelaksanaan program ini adalah Pelatihan dan Pendampingan dengan tahapan yaitu: survei lokasi; analisis kemampuan bahasa Inggris pelaku wisata; koordinasi pelaksanaan program dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun; sosialisasi program; pelatihan dan pendampingan bahasa asing dan kegiatan sosial; monitoring dan evaluasi; penutupan kegiatan. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara bertahap dengan materi disesuaikan dengan kebutuhan pelaku wisata dalam melayani wisatawan. Pada tahap awal dan pertengahan pelatihan dan pendampingan, mahasiswa mengintensifkan materi vocabulary dan selanjutnya materi speaking dan grammar. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan yaitu pada tahap awal, masyarakat pelaku wisata perlahan dapat menghafal <i>vocabulary</i> . Pada tahap pertengahan, masyarakat pelaku wisata telah menguasai <i>vocabulary</i> dan memulai praktik <i>speaking</i> . Pada tahap akhir, difokuskan pada penguatan vocabulary, speaking dan disisipkan tenses, sehingga masyarakat pelaku wisata menguasai <i>vocabulary</i> dan <i>speaking</i> . Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pembinaan
Kata kunci Bahasa Inggris, Kampung Adat	

	bahasa asing efektif meningkatkan kemampuan <i>vacabulary</i> , <i>speaking</i> , <i>tenses</i> bagi pelaku wisata Kampung Adat Sade. Berdasarkan hal ini, diharapkan stakeholder terkait di Kampung Adat Sade untuk mengadakan penguatan kemampuan bahasa asing secara reguler bagi masyarakat pelaku wisata.
--	--

Sitasi: Muliadi A., Firdaus L., Dharmawibawa d.i., Imran F. (2020) *Membudayakan Bahasa Inggris Di Kampung Adat Desa Sade Lombok Tengah. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 2(1), 28-32. Doi: [10.36312/sasambo.v2i1.184](https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.184)

PENDAHULUAN

Kampung Adat Sade merupakan destinasi wisata yang sudah terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan lokal dan internasional. Kampung Adat Sade terkenal dengan budaya sasak yang masih kental baik dari bangunan rumah, cara berpakaian, aktivitas dan cara bersosialisasi masyarakatnya masih berbasis *sasak tulen* (asli sasak). Rumah masyarakat Kampung Adat Sade memiliki nilai estetika dan kearifan lokal serta mempertahankan tradisi nenek moyang secara turun-menurun. Rumah adat suku Sasak sangat khas karena beratap jerami, berdinding anyaman bambo, lantai terbuat dari tanah liat yang permukaannya dioleskan adonan campuran kotoran kerbau dan abu jerami, sehingga membuat lantai mengeras seperti semen (Supriati & Hailudin, 2016).

Widianti (2017) menjelaskan bahwa Penduduk Kampung Adat Sade yang perempuan umumnya menjadi pengrajin kain *sensek* (tenun ikat), sedangkan yang laki-laki menjadi petani dan/atau pengrajin pernak-pernik khas suku sasak. Kain tenun tradisional dan pernak-pernik khas suku sasak yang dihasilkan akan ditata rapi di teras rumah masing-masing masyarakat. Penduduk perempuan dan laki-laki biasanya dalam melayani wisatawan menggunakan pakaian khas suku Sasak. Para perempuan melaksanakan kegiatan *nyensek*/nenun kain khas suku Sasak di teras rumah masing-masing dengan peralatan tradisional dan sebagai salah satu daya tarik wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa para wisatawan pengunjung Kampung Adat Sade akan disambut oleh pemandu lokal dan mengisi buku tamu serta memberikan uang sumbangan seikhlasnya sebagai dana pengembangan Kampung Adat. Wisatawan dapat berkeliling untuk mengunjungi rumah masyarakat dan menikmati pemandangan rumah khas suku Sasak dari luar maupun di dalam yang akan dipandu oleh pemilik rumah dan pemandu wisata. Setiap rumah warga, menyediakan kain *sensek* (tenun) dan pernak-pernik khas suku Sasak yang dapat dibeli oleh para wisatawan. Di samping itu, para wisatawan dapat pula melihat langsung ataupun mencoba peralatan tradisional untuk membuat kain *sensek*/tenun dan dipandu langsung oleh penenunnya. Wisatawan dapat pula menikmati berbagai pagelaran adat sasak yang diselenggarakan oleh perangkat adat setempat.

Efektivitas wisata adat di Kampung Adat Sade sangat ditentukan oleh pelayanan dari pemandu lokal dan masyarakat lain (Jumadil & Muliadi, 2016; Wijaya & Muliadi, 2017; Wijaya & Muliadi, 2018). Rendahnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris menjadi kendala selama ini bagi wisatawan untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal dalam perjalanan wisata. Hal ini tentunya membuat wisatawan harus selalu ditemani oleh pemandu lokal selama berwisata adat. Namun jumlah pemandu wisata adat di Kampung Adat Sade masih rendah.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode Pelatihan dan Pendampingan Lapangan dengan tahapan yaitu: (1) Survei Lokasi; (2) Observasi dan Analisis Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Pelaku Wisata Kampung Adat Sade; (3) Koordinasi pelaksanaan program dengan Kepala Desa, BPD Desa dan Kepala Dusun; (4) Pelepasan mahasiswa ke Kampung Adat Sade; (5) Sosialisasi Program; (6) Kegiatan pelatihan dan pendampingan bahasa asing

untuk pelaku wisata dan kegiatan sosial lainnya; (7) Monitoring dan Evaluasi; (8) Penutupan Kegiatan. Adapun Rincian Metode Pelaksanaan Kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan analisis rutinitas masyarakat pelaku wisata Kampung Adat Sade seperti pemandu wisata lokal, penjual souvenir, pengrajin kain tenung/*sensek*. Hal ini sangat diperlukan sebagian acuan penetapan teknis pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.
2. Analisis masalah komunikasi dalam pelayanan wisata yang dilakukan oleh masyarakat pelaku wisata Kampung Adat Sade seperti pemandu wisata lokal, penjual souvenir, pengrajin kain tenung/*sensek*. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat penguasaan awal tentang *vocabulary*, *speaking*, dan *tenses*, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menyusun materi dan buku panduan praktis bahasa asing.
3. Penyusunan buku ajar praktis sebagai panduan pelatihan bahasa asing dengan materi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing profesi pelaku wisata yaitu pemandu wisata lokal, penjual souvenir, pengrajin kain tenung/*sensek*.
4. Pemetaan aktivitas pelaku wisata seperti pemandu wisata lokal, penjual souvenir, pengrajin kain tenung/*sensek* dalam melayani wisatawan. Hal ini sangat diperlukan untuk menyesuaikan teknik pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, sehingga tidak mengganggu profesi mereka.
5. Kegiatan pelatihan bahasa asing dilakukan tidak berkelompok, tapi dilakukan di lokasi pemandu wisata lokal, penjual souvenir, pengrajin kain tenung/*sensek* menjalankan aktivitas melayani wisatawan, sehingga dapat langsung diberikan materi sesuai kebutuhan saat melayani. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan selama 3 bulan.
6. Evaluasi dilakukan minima dua kali yaitu (a) Evaluasi Pertengahan untuk mengevaluasi efektivitas metode pelaksanaan kegiatan dan ketercapaian kompetensi peserta, hasil evaluasi ini dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan pelatihan dan pendampingan lapangan selanjutnya; (a) Evaluasi Akhir untuk mengevaluasi keberhasilan program pelatihan dan pendampingan secara menyeluruh, hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar membuat rekomendasi kepada stakeholder terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan analisis kemampuan bahasa Inggris pelaku wisata khusus pemandu wisata lokal memiliki kemampuan *vocabulary* dan *speaking* yang cukup bagus, namun masih kurang pada penguasaan *tenses/grammar*. Sedangkan untuk pedagang souvenir dan pengrajin kain *Sensek* umumnya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sangat kurang, sehingga mereka harus didampingi oleh pemandu lokal untuk menjelaskan dan menawarkan barang dagangannya. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan bahasa asing ini sangat diperlukan melalui pelatihan dan pendampingan di lapangan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan langsung pada lokasi profesi masyarakat pelaku wisata berlangsung sehari-hari. Hal ini dipertimbangkan agar tidak mengganggu pelayanan terhadap wisatawan dan pendapatan masyarakat pelaku wisata. Pelatihan diberikan dengan teknik tutorial, tanya jawab, diskusi dan didukung dengan buku pedoman belajar bahasa asing. Sedangkan pendampingan dilakukan melalui pengawasan dan pembimbingan masyarakat pelaku wisata dalam mengaplikasikan bahasa asing dalam melayani wisatawan asing secara langsung dan mandiri. Kekurangan atau kelemahan dalam proses pendampingan, akan dijadikan acuan dalam penguatan materi pelatihan selanjutnya.

Pada tahap awal, masyarakat pelaku wisata khususnya masyarakat pedagang souvenir dan pengrajin kain *sensek* diberikan penguatan kosakata (*vocabulary*) dan *speaking*. Hal ini didasari atas lemahnya penguasaan *vocabulary* dan *speaking* khususnya masyarakat pedagang souvenir dan pengrajin kain *sensek*. Pelatihan *vocabulary* dan *speaking* yang dilakukan secara intensif pada pertemuan awal efektif memberikan penguasaan *vocabulary*, walaupun tidak untuk semua peserta. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat masih kurang

fokus dan malu-malu dalam mengikuti materi dan kurang membaca buku pedoman. Oleh sebab itu, pada tahap selanjutnya mahasiswa mengubah teknik pelatihan agar pedagang souvenir dan pengrajin kain *sensek* lebih nyaman dan terbuka menerima materi. Teknik yang digunakan adalah demonstrasi yaitu tutor memberikan materi sambil memperagakan/simulasi proses transaksi/pelayanan antara penjual dan wisatawan asing. Teknik demonstrasi ini sangat efektif memberikan penguasaan peserta akan materi *vocabulary* dan *speaking*.



Gambar 1. Proses pelatihan bahasa inggris

Pada tahap pertengahan, tutor intensif memperdalam penguasaan *vocabulary* dan *speaking*. Tutor melatih dengan teknik demonstrasi, sehingga penguasaan *vocabulary* semakin bagus, namun kemampuan *speaking* masih kurang lancar. Hal ini disebabkan masyarakat pedagang souvenir dan pengrajin kain *sensek* kurang percaya diri dalam membiasakan penggunaan bahasa inggris dalam melayani wisatawan asing. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa mengajak dan mendampingi masyarakat pedagang souvenir dan pengrajin kain *sensek* untuk aktif dan membiasakan diri berkomunikasi bahasa asing dalam pelayanan tamu asing.



Gambar 2. Proses pelatihan bahasa inggris

Pada tahap akhir, difokuskan untuk memperkuat penguasaan *vocabulary* dan *speaking* dan disisipkan materi tenses. Pada tahap ini, tutor aktif memberikan demonstrasi penggunaan bahasa inggris dan mendampingi peserta dalam melayani wisatawan asing. Oleh sebab itu, penguasaan *vocabulary* dan *speaking* masyarakat pelaku wisata sebagian besar sudah bagus. Namun masyarakat pelaku wisata masih kurang dalam penguasaan tenses karena mereka beranggapan bahwa yang penting wisatawan asing mengerti dengan bahasa inggris yang digunakan. Peningkatan penguasaan *vocabulary* dan *speaking* masyarakat pelaku wisata Desa Sade Lombok meningkat dan efektif digunakan dalam melayani wisatawan asing yang berkunjung di Desa Sade Lombok.



Gambar 3. Proses pendampingan pelaku wisata dalam melayani wisatawan asing

KESIMPULAN

- Program ini dapat mengembangkan kemampuan pelaku wisata Kampung Adat Sade (pedagang souvenir, pengrajin kain *sensek* dan pemandu wisata lokal) dalam berbahasa Inggris (*Vocabulary*, *Tenses*, dan *Speaking*).
- Program ini dapat meningkatkan keterampilan pelaku wisata (pedagang souvenir, pengrajin kain *sensek*, pemandu wisata lokal) di Kampung Adat Sade dalam memberikan pelayanan jasa kepada wisatawan sesuai profesinya melalui kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang baik.
- Program ini dapat meningkatkan kepuasan wisatawan asing dalam berwisata di Kampung Adat Sade karena pelaku wisata mampu berkomunikasi aktif dengannya.
- Program ini dapat meningkatkan pendapatan pedagang souvenir karena terampil menawarkan produknya kepada wisatawan asing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didukung oleh Kemenristekdikti dan Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan Universitas Pendidikan Mandalika, dan Fakultas Budaya Manajemen dan Bisnis Universitas Pendidikan Mandalika. Selain itu kegiatan ini didukung penuh oleh mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI (Art and Design Journal)*, Vol. 2, No. 1, 45-52.
- Jumadil & Muliadi, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Daerah Wisata Gili Trawangan Lombok Berbasis CAEC (*Community of Active English Communication*). *Jurnal Lumbung Inovasi*, Vol. 1, No. 1, 7-9.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/lumbunginovasi/article/view/6>
- Supriati, W. & Hailudin, H. (2016). Potensi Pengembangan Sade Sebagai Desa Wisata Lombok. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 20, No. 2, 69-82.
- Widianti, A.K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *VITIRUVIAN (Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan)*, Vol. 6, No. 3, 79-84.
- Wijaya, LSM. & Muliadi A. (2017). Membangun *Community of Active English Communication* di Daerah Wisata Gili Air Lombok. *Jurnal Lumbung Inovasi*, Vol. 2, No. 1, 49-56.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/lumbunginovasi/article/view/23>
- Wijaya, LSM. & Muliadi A. (2018). Membangun *Community of Active English Communication* di Daerah Wisata Gili Meno Lombok. *Jurnal Lumbung Inovasi*, Vol. 3, No. 1, 78-86.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/lumbunginovasi/article/view/992>